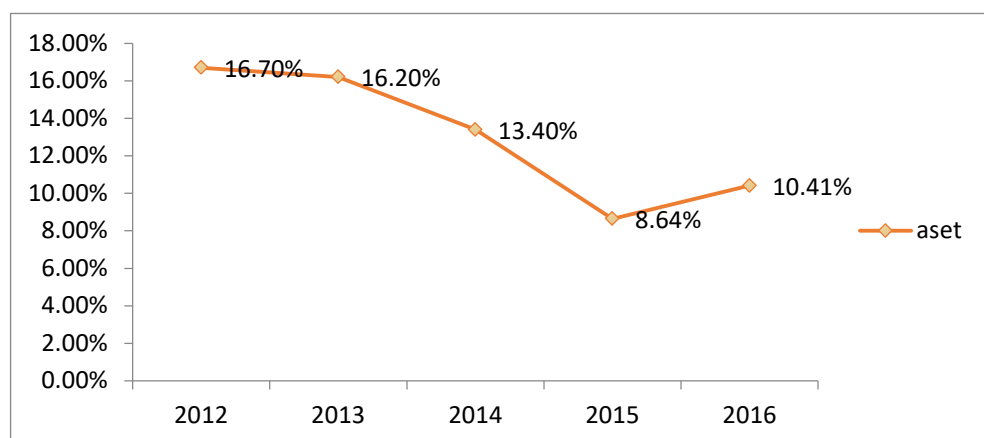


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan perekonomiannya sebuah Negara membutuhkan bank. Di Indonesia sendiri terdapat *dual system banking*, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Khusus perbankan syariah pertumbuhan asetnya cenderung selalu meningkat sejak 2005-2011. Pada saat krisis tahun 2008 pun perbankan syariah mampu bertahan. Tetapi, pada tahun 2012-2016 pertumbuhan aset perbankan syariah cenderung mengalami penurunan (lihat grafik 1.1), ini termasuk fenomena dimana disaat terjadi krisis perbankan syariah mampu bertahan sedangkan setelah krisis pertumbuhan aset perbankan syariah justru mengalami penurunan. Seperti terlihat pada grafik dibawah bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah terdiri dari BUS, UUS dan BPRS.



Sumber: Data Diolah OJK, 2016

Grafik 1.1 Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Menurut grafik diatas, perbankan syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/23/PBI/2009 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), bahwa BPRS lebih memiliki keunggulan dibandingkan dengan BUS dan UUS karena hal utama didirikannya BPRS adalah untuk membantu sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Di setiap daerah di Indonesia rata-rata memiliki banyak BPRS dikarenakan banyaknya UMKM yang tersebar diseluruh daerah di Indonesia. Jadi, bertumbuhnya UMKM harus diikuti dengan tumbuhnya BPRS. Salah satu daerah yang memiliki jumlah BPRS cukup banyak adalah D.I. Yogyakarta.

Menurut Statistik Perbankan Syariah pada Januari 2017 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), D.I. Yogyakarta memiliki 12 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang tersebar di seluruh daerah Yogyakarta. Dengan adanya 12 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang tersebar di seluruh daerah Yogyakarta itu menjadi tantangan dan kompetisi tersendiri bagi BPRS untuk berlomba-lomba dalam menjadi lembaga *intermediary* yang baik dan sehat. Dalam beberapa tahun terakhir pun pertumbuhan asset (*Asset Growth*) BPRS di D.I. Yogyakarta pun cenderung mengalami kenaikan, sebagaimana tabel pertumbuhan asset (*Asset Growth*) BPRS di D.I. Yogyakarta berikut.

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Aset (*Asset Growth*) dan Total Aset BPRS di
D.I. Yogyakarta Tahun 2013-2016**

No	Nama BPRS	Aset		
		2013	2016	Growth
1	BPRS Bangun Derajat Warga	43,482,789	96,795,505	123%
2	BPRS Barokah Dana Sejahtera	41,942,483	78,479,750	87%
3	BPRS Madina Mandiri Sejahtera	25,577,656	52,466,508	105%
4	BPRS Dana hidayatullah	23,327,211	23,246,590	0%
5	BPRS Danagung Syariah	17,589,778	35,877,549	104%
6	BPRS Formes	24,406,173	33,160,395	36%
7	BPRS Cahaya Hidup	4,089,320	15,198,959	272%
8	BPRS Margirizki Bahagia	40,684,081	52,349,655	29%
9	BPRS Mitra Amal Mulia	24,747,576	38,886,625	57%
10	BPRS Mitra Cahaya Indonesia	8,689,814	33,086,646	281%
11	BPRS Mitra Harmony Yogyakarta	12,041,602	31,387,477	161%
12	BPRS Unisa Insan Indonesia	n.a.	26,894,447	n.a.

Sumber: Data diolah, 2013-2106

Berdasarkan tabel diatas, BPRS dengan aset terbanyak yang pertama yaitu BPRS BDW dengan pertumbuhan aset pada tahun 2013-2016 sebesar 123 persen, kedua yaitu BPRS BDS dengan pertumbuhan aset pada tahun 2013-2016 sebesar 87 persen, ketiga yaitu BPRS Madina dengan pertumbuhan aset pada tahun 2013-2016 sebesar 105 persen, keempat yaitu BPRS MRB dengan pertumbuhan aset pada tahun 2013-2016 sebesar 29 persen, kelima yaitu BPRS MAM dengan pertumbuhan

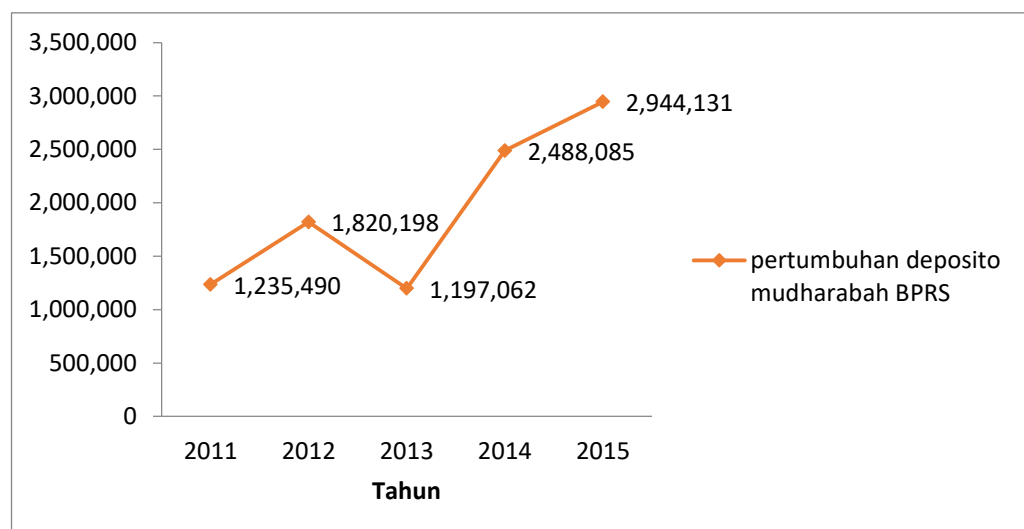
aset pada tahun 2013-2016 sebesar 57 persen, yang keenam yaitu BPRS , ketujuh yaitu BPRS DS dengan pertumbuhan aset pada tahun 2013-2016 sebesar 104 persen, kedelapan yaitu BPRS Formes dengan pertumbuhan aset pada tahun 2013-2016 sebesar 36 persen, kesembilan yaitu BPRS MCI dengan pertumbuhan aset pada tahun 2013-2016 sebesar 281 persen, kesepuluh yaitu BPRS MHY dengan pertumbuhan aset pada tahun 2013-2016 sebesar 161 persen, kesebelas yaitu BPRS UII dengan pertumbuhan aset pada tahun 2013-2016 sebesar n.a., dan yang ke duabelas yaitu BPRS CH dengan pertumbuhan aset pada tahun 2013-2016 sebesar 272 persen. Dari ke-12 BPRS tersebut hanya di ambil tiga BPRS untuk diperbandingkan. Yaitu BPRS BDW, BPRS BDS, dan BPRS Madina dengan alasan bahwa ketiganya adalah BPRS dengan aset tertinggi di D.I. Yogyakarta. selain meiliki aset terbesar, ketiga BPRS tersebut juga memiliki nisbah bagi hasil deposito mudharabah terbesar. Seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Perbandingan Nisbah Bagi Hasil BPRS di DIY

BPRS BDW		BPRS BDS		BPRS Madina	
Jenis Deposito	Nisbah Nasabah	Jenis Deposito	Nisbah Nasabah	Jenis Deposito	Nisbah Nasabah
1 bulan	45	1 bulan	45	1 bulan	n.a
3 bulan	50	3 bulan	50	3 bulan	47
6 bulan	52	6 bulan	55	6 bulan	52
12 bulan	55	12 bulan	60	12 bulan	58

Sumber: Data Diolah, 2016

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga *intermediary* BPRS memiliki fungsi yang sama dengan bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan (Ismail, 2010: 04). Deposito merupakan salah satu produk penghimpunan dana pada BPRS. Adapun yang dimaksud dengan deposito syariah adalah deposito yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah (Karim, 2004: 363). DSN MUI juga mengeluarkan fatwa bahwa deposito itu harus berdasarkan prinsip *mudharabah* (Fatwa DSN No. 03/DSN-MUI/IV/2000). Dalam pengaplikasian deposito *mudharabah*, penyimpan atau deposan bertindak sebagai *shahibul mal* (pemilik dana) dan bank sebagai *mudharib* (pengelola) (Karim, 2004: 108). Jadi, meningkat atau menurunnya deposito *mudharabah* sangat dipengaruhi oleh deposan (*shahibul mal*). Seperti pada grafik pertumbuhan deposito *mudharabah* berikut.



Sumber: Data Diolah, 2013-2015

Grafik 1.2 Pertumbuhan Deposito *Mudharabah* BPRS

Berdasarkan grafik diatas, pada tahun 2011-2015 deposito *mudharabah* cenderung selalu mengalami kenaikan. Tentunya kenaikan deposito *mudharabah* tersebut sangat dipengaruhi oleh deposan (*shahibul mal*). Tentu deposan (*shahibul mal*) yang berperan sebagai investor tidak hanya mempertimbangkan tingkat *return* yang diharapkan dari instrument investasinya saja, namun juga tingkat risiko (Husnan, 2002: 33). Oleh karena itu untuk melihat risiko tersebut dibutuhkan alat bantu yaitu metode VaR (*Value at Risk*) dan RAROC (*Risk Adjusted Return on Capital*).

VaR (*Value at Risk*) paling umum digunakan sebagai alat untuk mengukur dan mengontrol risiko pasar (*Market Risk*) (Tariqullah & Habib, 2001: 43). VaR (*Value at Risk*) mengukur potensi kerugian dari suatu periode waktu yang diberikan dengan beberapa tingkat kepercayaan. Dengan kata lain, angka VaR (*Value at Risk*) adalah *quantile* distribusi keuntungan dan kerugian portofolio. VaR (*Value at Risk*) diperkenalkan dan dipopulerkan pada tahun 1994 oleh J.P. Morgan's dengan *software Risk Metrics* dan setelah itu, VaR (*Value at Risk*) telah menjadi suatu konsep standar dalam manajemen risiko. RAROC (*Risk Adjusted Return on Capital*) merupakan suatu metrik kinerja yang mempertimbangkan persamaan total risiko dan *return* perbankan. Selama periode jangka panjang, risiko dan *return* mempunyai hubungan. Seperti ROE, RAROC (*Risk Adjusted Return on Capital*) memfokuskan pada keduanya, investasi perbankan dan kinerja pendapatan. Bagaimanapun, RAROC (*Risk*

Adjusted Return on Capital) memiliki benefit plus dari penyampaian *return* berdasarkan pada tingkat spesifik risiko yang diambil.

Dalam penelitian ini, metode VaR digunakan untuk mengukur seberapa besar bobot bersih risiko atau potensi kerugian investor (deposan) dalam berinvestasi pada deposito *mudharabah* selama jangka waktu t (setahun) dengan tingkat kepercayaan (99%).Sementara itu, metode RAROC digunakan untuk mengukur seberapa besar bobot bersih pengembalian hasil pada investasi deposito *mudharabah* di BPRS D.I. Yogyakarta.

Data penelitian ini adalah data dari tiga BPRS dengan aset tertinggi di D.I. Yogyakarta meliputi data laporan keuangan dan indikasi tingkat ekuivalen (*equivalent rate*) deposito *mudharabah*.Dengan penaksiran kuantitatif, pendekatan VaR dan RAROC diperlukan menggunakan analisis statistik terhadap data-data tersebut yang dijadikan sebagai acuan analisis perbandingan tingkat risiko dan pengembalian hasil investasi di tiga BPRS tersebut.

Dari latar belakang diatas penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS PERBANDINGAN *RISK* DAN *RETURN* PRODUK DEPOSITO *MUDHARABAH* DENGAN METODE VaR DAN RAROC PADA BPRS DI YOGYAKARTA**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun dari latarbelakang diatas didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan *risk* dan *return* antara BPRS yang ada di D.I. Yogyakarta dengan metode VaR ?
2. Apakah ada perbedaan *risk* dan *return* antara BPRS yang ada di D.I. Yogyakarta dengan metode RAROC?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas peneltian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan *risk* dan *return* antara BPRS yang ada di Yogyakarta dengan metode VaR.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan *risk* dan *return* antara BPRS yang ada di Yogyakarta dengan metode RAROC.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini memuat dua hal, yaitu:

1. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi maupun masyarakat sebagai informasi khususnya mengenai pengukuran *risk &return* berdasarkan metode VaR dan RAROC.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perbankan syariah khususnya BPRS dalam pengambilan keputusan.

2. Kegunaan teoritik

- a. Menjadi bahan masukan dan saran bagi akademi, sehingga dapat dijadikan bahan studi komparasi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

Sebagai informasi untuk penelitian lanjutan serta memperkaya ilmu pengetahuan terutama di bidang manajemen risiko.